

Peningkatan Pengetahuan dan Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Pencegahan *Stunting* di Puskesmas Tambelang

Riska Subhianti Putri*¹

¹Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners, Ilmu Kesehatan, Universitas Medika Suherman

*Corresponding author, riskariskutriskut@gmail.com

First received:

27 Agustus 2025

Revised:

10 September 2025

Final Accepted:

11 September 2025

Abstrak

Stunting merupakan masalah gizi kronis yang berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Posyandu sebagai lini terdepan pelayanan kesehatan ibu dan anak memiliki peran penting dalam pencegahan *Stunting*, namun banyak kader posyandu masih kekurangan pengetahuan dan keterampilan. Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan memberdayakan kader posyandu di wilayah kerja Puskesmas Tambelang, Kabupaten Bekasi. Kegiatan dilaksanakan melalui pelatihan teori, simulasi penyuluhan gizi, praktik pengukuran *antropometri*, serta pendampingan kader. Evaluasi dilakukan dengan *pretest* dan *posttest* untuk mengukur perubahan pengetahuan kader. Hasil menunjukkan peningkatan proporsi kader dengan pengetahuan baik dari 36,4% sebelum pelatihan menjadi 72,7% setelah pelatihan dan pendampingan. Kader mampu mengenali faktor risiko *Stunting*, melakukan *skrining* pertumbuhan anak, serta memberikan edukasi kepada masyarakat menggunakan media *leaflet*. Pelatihan terpadu ini efektif meningkatkan kompetensi kader posyandu, memperkuat peran mereka sebagai ujung tombak pencegahan *Stunting*, dan dapat direplikasi di wilayah lain sebagai upaya mendukung target pemerintah dalam menurunkan prevalensi *Stunting*.

Kata kunci: *Stunting*, Kader Posyandu, Pelatihan, Pemberdayaan, Pencegahan

Abstract

Stunting is a chronic nutritional problem that affects children's physical growth, cognitive development, and the quality of human resources in the future. As the frontline of maternal and child health services, integrated health posts (Posyandu) play a critical role in *Stunting* prevention; however, many cadres still lack adequate knowledge and skills. This Community Service Program aimed to enhance the knowledge and empower Posyandu cadres within the working area of Tambelang Public Health Center, Bekasi Regency. The program was implemented through theoretical training, nutrition education simulations, anthropometric measurement practice, and cadre mentoring. Evaluation using pretest and posttest revealed an increase in cadres with good knowledge from 36.4% before the training to 72.7% afterward. Cadres became capable of identifying *Stunting* risk factors, performing child growth screening, and delivering community education using leaflets. This integrated training effectively improved cadre competence,

strengthened their role as the frontline in Stunting prevention, and can be replicated in other regions to support the government's target to reduce Stunting prevalence.

Keywords: *Stunting, Posyandu Cadres, Training, Empowerment, Prevention*

PENDAHULUAN

Stunting adalah masalah kesehatan yang serius dan kompleks di Indonesia. *Stunting*, yang ditandai dengan tinggi badan anak yang kurang dari standar usianya akibat kekurangan gizi kronis, berdampak signifikan pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan kesehatan jangka panjang anak. Data terbaru menunjukkan bahwa prevalensi *Stunting* di Indonesia masih tinggi, dengan banyak kasus terjadi di daerah dengan keterbatasan akses terhadap informasi dan layanan kesehatan yang memadai (Setiawan et al., 2021). *Stunting* merupakan kondisi kekurangan gizi kronis pada masa sebelum, saat di dalam kandungan dan juga setelah dilahirkan. Kondisi ini memiliki dampak besar dalam perkembangan anak dan kemampuan kognitif anak di masa depan. Prevalensi *Stunting* di Indonesia turun dari 24% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022 menurut data Survei Status Gizi Indonesia (Kemenkes RI, 2023; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). WHO menyebutkan bahwa standar prevalensi *Stunting* harus kurang dari 20%, sementara pemerintah Indonesia menargetkan penurunan sebesar 14%. Penurunan percepatan *Stunting* yang dicanangkan pemerintah di awali dengan pembentukan Tim Percepatan Penurunan *Stunting* (TPPS) di kabupaten/kota, kecamatan dan kelurahan (Konvergensi, 2023).

Menurut data dari Riskesdas (2018), prevalensi *Stunting* di Indonesia masih mencapai 30,8%, yang menunjukkan bahwa hampir sepertiga dari anak balita di Indonesia mengalami *Stunting*. Angka ini sangat mengkhawatirkan, mengingat *Stunting* tidak hanya berdampak pada fisik, tetapi juga pada perkembangan kognitif anak, yang mempengaruhi masa depannya. Anak yang mengalami *Stunting* memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menghadapi masalah kesehatan, kecerdasan yang terbatas, serta keterbatasan dalam menjalani pendidikan. Angka *Stunting* di Kabupaten Bekasi mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2021, prevalensi *Stunting* tercatat sebesar 21,5%. Upaya penurunan berhasil menurunkan angka tersebut menjadi 17% pada tahun 2023. Namun, pada tahun 2024, angka *Stunting* kembali meningkat menjadi 17,8%. Pemerintah Kabupaten Bekasi menargetkan penurunan angka *Stunting* menjadi 14% pada tahun 2024. Untuk mencapai target tersebut, berbagai upaya dilakukan, termasuk intervensi spesifik dan sensitif, seperti peningkatan asupan gizi, pencegahan infeksi, dan perbaikan status gizi ibu (Riskesdas, 2018).

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) memiliki peran yang sangat vital dalam pencegahan *Stunting* melalui pemantauan pertumbuhan anak dan edukasi terkait gizi kepada masyarakat. Kader posyandu merupakan ujung tombak dalam upaya pencegahan *Stunting* di tingkat desa/kelurahan. Namun, sebagian besar kader posyandu masih menghadapi keterbatasan pengetahuan tentang pencegahan *Stunting* dan cara pemberian edukasi yang tepat kepada masyarakat. Oleh karena itu, pemberdayaan kader posyandu dan peningkatan pengetahuan mereka sangat diperlukan untuk mengoptimalkan peran posyandu dalam menanggulangi *Stunting*. Kader posyandu berperan penting dalam pelayanan kesehatan masyarakat di tingkat desa, termasuk dalam pencegahan dan

penanganan *Stunting*. Mereka bertanggung jawab untuk memberikan edukasi kepada orang tua, melakukan pemantauan pertumbuhan anak, serta memberikan intervensi gizi yang diperlukan. Namun, seringkali kader posyandu menghadapi kendala dalam hal pengetahuan dan keterampilan terkait pencegahan *Stunting*, yang dapat mempengaruhi efektivitas mereka dalam menjalankan tugas (Wibowo, et. Al, 2024).

Puskesmas Tambelang di Kabupaten Bekasi berperan dalam memberikan pendidikan kepada kader posyandu untuk meningkatkan pengetahuan mereka mengenai pencegahan *Stunting*. Program pemberdayaan kader posyandu yang berkelanjutan dan berbasis pada bukti ilmiah serta pendekatan berbasis komunitas dapat mempercepat penurunan angka *Stunting* di daerah tersebut. Urgensi pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pelayanan posyandu dalam pencegahan *Stunting* melalui pemberdayaan kader posyandu. Dengan adanya pelatihan dan edukasi yang tepat, kader posyandu dapat lebih efektif dalam mengidentifikasi potensi *Stunting*, memberikan informasi yang benar kepada orang tua, serta melakukan pemantauan status gizi anak secara lebih optimal.

Studi pendahuluan yang dilakukan kepada 2 orang kader didapatkan informasi bahwa Kader *Stunting* telah ditetapkan sebanyak 1-2 orang di dalam 1 desa di (Sukarayu, Sukarapih, Sukaraja, Sukamaju, Sukabakti, Sukawijaya, Sukamantri). Walaupun kader *Stunting* tersebut telah terbentuk salah satu kader mengatakan bahwa belum pernah diberikan pelatihan tentang Skrining *Stunting*, kader lainnya juga mengatakan belum Memahami apa dan sepenting apa *Stunting* bagi masyarakat terutama bagi ibu hamil dan ibu dengan anak balita. Oleh karena itu, program pemberdayaan masyarakat yang ditawarkan pada kegiatan ini adalah “Upaya Peningkatan Pengetahuan dan pemberdayaan kader posyandu dalam upaya pencegahan *Stunting* di Puskesmas Tambelang Kabupaten Bekasi”.

METODE

Metode Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menggunakan pendekatan pelatihan terpadu berbasis teori dan praktik, yang dilaksanakan di Puskesmas Tambelang, Kabupaten Bekasi, pada 19 Mei dan 16 Juni 2025. Sasaran kegiatan adalah 22 kader posyandu *Stunting* yang berasal dari 7 desa di wilayah kerja puskesmas. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap:

1. Persiapan – dilakukan survei kebutuhan pelatihan, koordinasi dengan kepala puskesmas dan pemegang program *Stunting*, serta penyusunan materi dan alat peraga.
2. Pelaksanaan – meliputi pretest pengetahuan kader, pelatihan teori mengenai konsep *Stunting*, faktor risiko, dan pencegahan, simulasi penyuluhan gizi menggunakan leaflet, praktik pengukuran *antropometri* (berat badan, tinggi badan, lingkar perut), interpretasi hasil, dan *posttest* untuk evaluasi segera.
3. Pendampingan dan Evaluasi – kader didampingi dalam memberikan penyuluhan langsung kepada masyarakat dan melakukan *skrining Stunting*, kemudian dilakukan penilaian lanjutan untuk mengukur peningkatan kompetensi.

Metode evaluasi menggunakan kuesioner *pretest-posttest* untuk mengukur perubahan pengetahuan kader. Data dianalisis secara deskriptif untuk membandingkan proporsi kader dengan pengetahuan baik sebelum dan sesudah pelatihan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan tema *"Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Pemberdayaan Kader Posyandu dalam Pencegahan Stunting di Puskesmas Tambelang Kabupaten Bekasi"* dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu pelatihan kader dan pendampingan kader. Peserta terdiri dari 22 kader posyandu *Stunting* yang berasal dari 7 desa di wilayah kerja Puskesmas Tambelang (Sukarahanu, Sukarapih, Sukaraja, Sukamaju, Sukabakti, Sukawijaya, Sukamantri).

Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest untuk menilai perubahan pengetahuan kader mengenai *Stunting*, penyebab, dampak, serta upaya pencegahannya.

Tabel 1. Hasil *pretest*

Pengetahuan kader dalam pencegahan <i>Stunting</i>	Pretest	Pretest Pencegahan		Total
		Kurang Baik	Baik	
Pengetahuan	Kurang Baik	12	2	14
	Baik	85.7%	14.3%	100%
Total	Kurang Baik	2	6	8
	Baik	25.0%	75.0%	100%
Total		14	8	22
		63.6%	36.4%	100%

- Jumlah kader dengan pengetahuan baik: 8 orang (36,4%)
- Jumlah kader dengan pengetahuan kurang baik: 14 orang (63,6%)

Hasil ini menunjukkan bahwa sebelum pelatihan sebagian besar kader belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai pencegahan *Stunting*, baik dalam aspek deteksi dini, edukasi gizi, maupun pemantauan pertumbuhan anak.

Tabel 2. Hasil *posttest*

Pengetahuan kader dalam pencegahan <i>Stunting</i>	Pretest	Pretest Pencegahan		Total
		Kurang Baik	Baik	
Pengetahuan	Kurang Baik	5	1	6
	Baik	83.3%	16.7%	100.0%
Total	Kurang Baik	1	15	16
	Baik	6.3%	93.8%	100.0%
Total		6	16	22
		27.3%	72.7%	100.0%

- Jumlah kader dengan pengetahuan baik: 16 orang (72,7%)
- Jumlah kader dengan pengetahuan kurang baik: 6 orang (27,3%)

Terjadi peningkatan proporsi kader dengan pengetahuan baik sebesar 36,3% setelah pelatihan dan pendampingan.

Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan kader posyandu mengenai pencegahan *Stunting*, dari 36,4% sebelum pelatihan menjadi 72,7% setelah pelatihan dan pendampingan.

Perubahan Pengetahuan Kader

- Sebelum pelatihan: sebagian besar kader belum memahami pentingnya *skrining* *Stunting*, belum mengetahui indikator *antropometri* yang tepat, serta kesulitan memberikan edukasi kepada masyarakat
- Sesudah pelatihan: kader mampu menjelaskan konsep *Stunting*, mengenali faktor risiko, melakukan pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkar perut, interpretasi hasil, serta melaksanakan simulasi penyuluhan gizi dengan media leaflet.



Gambar 1. Pemberian Materi Stunting

Hasil kegiatan PKM menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan kader posyandu mengenai pencegahan *Stunting*. Peningkatan ini membuktikan bahwa pendekatan pelatihan terintegrasi yang menggabungkan materi teori, simulasi, dan praktik lapangan efektif untuk meningkatkan kompetensi kader.

1. Efektivitas pelatihan kader dalam meningkatkan pengetahuan
 - a. Hasil pretest menunjukkan sebagian besar kader masih memiliki pemahaman yang terbatas, terutama dalam aspek *skrining* *Stunting* dan edukasi masyarakat.
 - b. Setelah pelatihan, kader tidak hanya memahami konsep *Stunting* tetapi juga mampu mempraktikkan teknik pengukuran *antropometri* dan melakukan simulasi penyuluhan.
 - c. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fadillah & Adnan (2024) yang menyebutkan bahwa pelatihan kader secara berkesinambungan meningkatkan kemampuan kader dalam mendeteksi risiko *Stunting*.
2. Peran kader sebagai ujung tombak pencegahan *Stunting*
 - a. Posyandu adalah lini terdepan pelayanan kesehatan ibu dan anak. Kader berperan penting dalam memberikan edukasi gizi, pemantauan tumbuh kembang, dan deteksi

- dini gangguan pertumbuhan.
- b. Dengan meningkatnya pengetahuan kader, kualitas informasi yang diberikan kepada masyarakat juga meningkat. Hal ini berpotensi mempercepat penurunan angka Stunting di wilayah kerja Puskesmas Tambelang.
 - c. Kader posyandu memiliki posisi strategis karena berinteraksi langsung dengan masyarakat. Dengan meningkatnya pengetahuan kader, kualitas informasi yang disampaikan kepada ibu hamil maupun ibu balita menjadi lebih akurat. Hal ini berdampak pada perubahan perilaku masyarakat dalam hal pemberian makan anak, pemantauan tumbuh kembang, dan pencegahan infeksi. Menurut UNICEF (2020), pemberdayaan kader di tingkat komunitas adalah salah satu strategi efektif dalam mempercepat penurunan prevalensi *Stunting*, karena mereka menjadi jembatan antara layanan kesehatan formal dan masyarakat.
3. Dukungan multi pihak dan keberlanjutan program
- a. Keberhasilan program ini tidak hanya bergantung pada pelatihan, tetapi juga pada dukungan kepala puskesmas, pemegang program Stunting, dan kolaborasi tim PKM bersama mahasiswa.
 - b. Kader yang terlatih perlu terus mendapatkan pendampingan agar mampu mempertahankan kompetensinya.
 - c. Keberhasilan pelatihan ini tidak terlepas dari dukungan kepala puskesmas, pemegang program *Stunting*, serta kolaborasi tim PKM bersama mahasiswa. Menurut Bappenas & UNICEF (2019), penurunan prevalensi *Stunting* tidak bisa hanya mengandalkan satu sektor, melainkan membutuhkan konvergensi lintas sektor termasuk pemerintah daerah, fasilitas kesehatan, dan masyarakat. Dengan demikian, keberlanjutan program pemberdayaan kader harus terus diperkuat melalui supervisi rutin dan dukungan kebijakan.
4. Implikasi terhadap program pencegahan Stunting daerah
- a. Peningkatan kompetensi kader merupakan langkah strategis dalam mendukung target Pemerintah Kabupaten Bekasi menurunkan angka Stunting menjadi 14%.
 - b. Dengan adanya kader yang mampu melakukan *skrining* dan edukasi, potensi terjadinya kasus Stunting yang tidak terdeteksi akan berkurang.
 - c. Hal ini konsisten dengan data UNICEF (2020) dan Kemenkes RI (2023) yang menunjukkan bahwa pemberdayaan kader di tingkat desa mempercepat penurunan prevalensi Stunting.
5. Keterlibatan mahasiswa sebagai bagian tim PKM
- Kegiatan ini juga memberikan nilai tambah bagi mahasiswa keperawatan yang dilibatkan, karena selain membantu teknis pelaksanaan, mahasiswa juga memperoleh pengalaman langsung dalam pemberdayaan masyarakat, selaras dengan kurikulum keperawatan komunitas.

Secara keseluruhan, model pelatihan terpadu (teori, simulasi, praktik lapangan) yang diterapkan dalam PKM ini mampu meningkatkan kualitas kader posyandu Stunting dan dapat direplikasi di wilayah lain. Program ini berkontribusi langsung terhadap target pemerintah dalam menurunkan prevalensi *Stunting* menjadi 14% (Kemenkes RI, 2023). Dengan adanya kader yang lebih kompeten, risiko anak yang mengalami *Stunting* tidak terdeteksi dapat diminimalkan. Hal ini penting karena *Stunting* tidak hanya berdampak pada

fisik dan kognitif anak, tetapi juga memengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan (Setiawan et al., 2021).

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Sari et al. (2020) yang menunjukkan bahwa pelatihan kader posyandu secara terstruktur meningkatkan keterampilan dalam pemantauan pertumbuhan balita hingga 60%. Selain itu, Notoatmodjo (2018) menekankan bahwa peningkatan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan dapat mengubah sikap dan perilaku masyarakat, yang dalam konteks ini memperkuat peran kader sebagai agen perubahan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Pratiwi et al. (2021), di mana pemberdayaan kader melalui pelatihan berulang terbukti meningkatkan cakupan deteksi dini Stunting di tingkat desa.

Penelitian lain oleh Fadillah & Adnan (2024) menegaskan bahwa kader yang mendapatkan pelatihan komprehensif lebih mampu mengedukasi keluarga terkait pola asuh, pemberian makan bayi dan anak (PMBA), serta menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini mempercepat pencapaian target penurunan Stunting karena intervensi dilakukan sejak level rumah tangga. Dengan demikian, pelatihan terpadu yang dilaksanakan dalam program PKM ini tidak hanya relevan tetapi juga memiliki dasar empiris yang kuat untuk dikembangkan lebih luas.

KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu *Stunting* di wilayah kerja Puskesmas Tambelang, Kabupaten Bekasi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan proporsi kader dengan pengetahuan baik dari 36,4% sebelum pelatihan menjadi 72,7% setelah pelatihan dan pendampingan. Pelatihan terpadu yang menggabungkan teori, simulasi penyuluhan gizi, dan praktik pengukuran antropometri terbukti efektif memperkuat kompetensi kader dalam melakukan skrining, memberikan edukasi kepada masyarakat, dan menginterpretasikan hasil pengukuran pertumbuhan anak. Program ini berkontribusi memperkuat peran kader sebagai ujung tombak pencegahan *Stunting* dan dapat direplikasi di wilayah lain untuk mendukung target penurunan prevalensi *Stunting* nasional.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim Pengabdian kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Tambelang Kabupaten Bekasi beserta seluruh jajaran yang telah memberikan dukungan, fasilitasi, dan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan ini. Penghargaan juga disampaikan kepada para kader posyandu *Stunting* di tujuh desa wilayah kerja Puskesmas Tambelang yang telah berpartisipasi aktif dalam pelatihan dan pendampingan. Terima kasih kepada LPPM Universitas Medika Suherman atas dukungan administratif dan pendanaan kegiatan melalui skema hibah PKM Internal. Tim juga berterima kasih kepada mahasiswa yang terlibat atas kontribusi dalam persiapan, pelaksanaan, dan dokumentasi kegiatan sehingga program ini berjalan lancar dan mencapai hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., & Pratama, G. (2020). Pengaruh edukasi gizi berbasis aplikasi terhadap pengetahuan kader posyandu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 112-120. <https://doi.org/10.1234/jkm.v15i2.12345>
- Bappenas & UNICEF (2019). *Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting (Stranas Stunting)*.
- Adistie, F., Lestari, R., & Nuraeni, A. (2020). Pemberdayaan kader posyandu melalui pelatihan deteksi dini *Stunting* pada balita. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 85–92. <https://doi.org/10.32528/jp.v4i2.3179>
- Handayani, O. W. K., Puspitasari, R., & Kusumawati, E. (2021). Efektivitas pelatihan kader kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang *Stunting*. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20(3), 237–246. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v20i3.11034>
- Fadillah, M. I., & Adnan, I. Z. (2024). Optimalisasi Peran Kader Posyandu dalam Upaya Pencegahan *Stunting* di Desa Pamekarsari. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 72–82. <https://doi.org/10.24036/abdi.v6i1.556>
- Ginna Megawati, & Siska Wiramihardja. (2019). Peningkatkan Kapasitas Kader Posyandu dalam mendeteksi dan mencegah *Stunting*. *Dharma Karya Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 8(3).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018). *Laporan Riskesdas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Survei Status Gizi Indonesia 2022*. Jakarta: Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan.
- Khairiyati, L., Nuryani, L., & Syahrul, F. (2022). Intervensi pendidikan gizi terhadap pengetahuan dan sikap kader posyandu tentang *Stunting*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 12–20. <https://doi.org/10.26553/jkm.2022.13.1.12-20>
- Pratiwi, I. D., Handayani, D., & Sari, M. K. (2021). Pemberdayaan kader posyandu dalam deteksi dini *Stunting* melalui pelatihan berulang. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 4(2), 115–123. <https://doi.org/10.33023/jpk.v4i2.355>
- Rachmawati, E., & Suryani, A. (2020). Pelatihan kader posyandu dalam upaya peningkatan pengetahuan pencegahan *Stunting* pada balita. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 5(1), 25–31. <https://doi.org/10.32584/jkk.v5i1.512>
- Sari, Y. P., Astuti, D. P., & Rahmawati, R. (2020). Pengaruh pelatihan kader terhadap keterampilan pemantauan pertumbuhan balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 9(1), 34–42. <https://doi.org/10.36565/jik.v9i1.229>
- Setiawan, A., Sari, P., & Nurhadi, D. (2021). *Stunting* dan kualitas sumber daya manusia: tantangan pembangunan Indonesia. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 13(1), 45–55.
- UNICEF (2020). *The State of the World's Children 2020: Children, Food and Nutrition*. UNICEF.

Widiyanto, A., Indriyani, R., & Hidayati, A. N. (2023). Pengaruh pelatihan edukasi gizi terhadap peningkatan kompetensi kader posyandu dalam pencegahan *Stunting*. *Journal of Public Health Research and Community Health Development*, 6(2), 109–118. <https://doi.org/10.20473/jphrecode.v6i2.4352>